

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP SIKAP PENCEGAHAN SEXUAL ABUSE PADA ANAK 3-6 TAHUN DI DESA BANJARARUM MONDOROKO UTARA SINGOSARI MALANG

---

Eko Pertiwi<sup>1)</sup>, Atti Yudiernawati<sup>2)</sup>, Neni Maemunah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email : [jurnalpsik.unitri@gmail.com](mailto:jurnalpsik.unitri@gmail.com)

### ABSTRAK

Banyak kasus kekerasan seksual khususnya pada anak, untuk mengatasi pengetahuan seorang ibu sangat diperlukan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan, baik mengenai, apa *childsexual abuse*, ciri-ciri umum, bentuk perilaku, mendeteksi anak korban pelecehan, dampak buruk, penyebab dan pencegahan, agar ibu dapat bersikap mendukung pencegahan *child sexual abuse*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari. Metode penelitian menggunakan korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*, jumlah populasi 82 orang, dan sampel 45 orang, teknik sampling *propotionate stratified random*. Analisa data menggunakan uji *spearman's rho*. Hasil penelitian didapat analisis deskriptif menunjukkan pengetahuan ibu sebagian besar cukup sebanyak yaitu 20 orang (44%), sikap ibu sebagian besar kategori sikap favorable sebanyak yaitu 31 orang (69%). Hasil analisis korelasional teknik *sperman rank* diperoleh nilai  $Rho = 0,76$ , didapatkan nilai  $p\ value$  (signifikan) sebesar  $0,000 < \alpha < 0,05$ . Disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari. Diharapkan ibu untuk meningkatkan pengetahuan menyangkut *sexual abuse* agar mempunyai sikap yang mendukung pencegahan *sexual abuse*, seperti membekali dengan pendidikan seks usia dini, mengajari menutupi aurot, mengajari anak membedakan sentuhan yang bersifat pribadi, mengajari anak bersifat terbuka dan lain-lain.

**Kata kunci:** Pengetahuan, sikap, *sexual abuse*.

**RELATIONSHIP KNOWLEDGE ATTITUDES TOWARD SEXUAL ABUSE  
PREVENTION IN CHILDREN 3-6 YEARS IN THE VILLAGE OF NORTH  
MONDOROKO BANJARARUM SINGOSARI MALANG**

**ABSTRACT**

*There are many sexual abuse cases especially for children. To face that problem, the mother's knowledge is needed so much in prevention of sexual abuse for kids. Mother must have knowledge about what is child sexual abuse, general characteristics, behavior, to detect the victims of sexual abuse, bad impact, the causes and the prevention, so that mother will know how the way to prevent child sexual abuse. This research purposed to know about the relationship of mother's knowledge towards prevention acts to child sexual abuse for kids aged 3-6 years old at Village Banjararum Mondoroko North RW 05 Singosari. The methodology of research is correlational by using the cross sectionanla approach. The population is 82 persons and the sample is 45 persons. The sampling technique is propotinate stratified rondom. The data analytic is spearman's rho exam. The research result showed the descriptive analytic mentioned the mother's knowledge in the "enough" category is 20 persons (44%), for "favorable" category is 31 persons (69%). The analytic result for corelational technique of sperman rank, the Rho is 0,76, also there is p value (significant) in amount of  $0,000 < \alpha < 0,05$ . There are significance relationship between the mother's knowledge concerning to the prevention acts towards child sexual abuse aged 3-6 years old at Village Banjararum Mondoroko North RW 05 Singosari. Hopefully, to all mothers increase the knowledge about sexual abuse. So that, the sexual abuse can be prevented early. For example, mothers give the sexual education in the early age of their children, teaching to close the auroh, teaching to know about the meaning of touch especially the private touch, teaching their children to become opened-minded and so on.*

**Keywords:** Knowledge, behavior, sexual abuse.

**PENDAHULUAN**

Prasekolah adalah suatu masa *gender periode*, dimana selama masa ini anak-anak juga mengembangkan

pemahaman yang tepat mengenai jenis kelamin atau identitas gender mereka, serta mulai melihat dirinya sebagai seorang anak laki-laki ataupun anak perempuan. Perkembangan psikoseksual

anak usia prasekolah berada pada fase *phalik*. Pada fase ini, kesadaran akan perbedaan alat kelamin antara anak laki-laki dan anak perempuan memberikan arti yang besar kepada kepribadian mereka.

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun (Rohan dan Siyoto, 2013). Anak usia 4 tahun mengeksplorasi seksual dan keinginan ditunjukkan melalui bermain, seperti menjadi “dokter” atau “perawat”, anak laki-laki menjadi dokter, dan anak perempuan menjadi perawat (Friedman, 2008). Pada perkembangan psikoseksual tahap *phalik* anak juga dapat mengeksplorasi seksualnya dengan masturbasi (mengusap-usapkan kelaminnya), namun hal ini normal dalam tahap perkembangannya, hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena takut pada orang tuanya nanti diberikan hukuman. Dalam tahap perkembangan ini anak berada pada masa usia emas (*golden period*) segala sesuatunya sangat berharga, baik fisik, emosi dan intelektualnya, orang tua, lingkungan sekitar sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

Perkembangan zaman sekarang ini dapat membawa dampak positif juga dampak negatif, salah satu dampak negatifnya pada anak, menyebabkan kasus-kasus kejahatan atau kekerasan seksual pada anak yang akhir-akhir ini mencuat kepermukaan menghentak kita semua. Pelakunya adalah orang dewasa dan korbannya adalah anak-anak.

Pelecehan seksual, kekerasan seksual dan pencabulan terhadap anak di Amerika Serikat sering disebut dengan *sexual child abuse* (Hawari, 2013). *Abuse* sendiri berasal dari kata yang diterjemakan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Dalam *Work Dictionary*, Barker mendefinisikan *abuse* sebagai “*improper behavior intended to cause physical, psychological, or financial harm to an individual or group*” (Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individual maupun kelompok (Huraerah, 2012). Sedangkan *sexual abuse* salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. Artinya praktik hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan seksual, bertentangan dengan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan baik fisik maupun nonfisik (Huraerah, 2012).

Perilaku kekerasan seksual sendiri bisa dilakukan dalam bentuk perkosaan (pemaksaan seksual), pelecehan seksual dan *incest*. Eksploitasi anak termasuk juga dalam kejahatan seksual pada anak (Huraerah, 2012). Fenomena yang dapat kita lihat saat ini yakni adanya berbagai dalam kasus yaitu laporan akhir tahun 2013 Komisi nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi

di Indonesia dan 58% atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan melalui siaran persnya mengungkapkan, jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah tahun 2013 meroket tajam hingga mencapai 60%. "Korban paling banyak anak perempuan dan rata-rata berasal dari kelas ekonomi bawah. Itu juga menjadi pemicu, dilihat dari klasifikasi usia, dari 3.023 kasus tersebut, sebanyak 1.291 kasus (45%) terjadi pada anak berusia 13 hingga 17 tahun, korban berusia 6 hingga 12 tahun sebanyak 757 kasus (26%), dan usia 0 hingga 5 tahun sebanyak 849 kasus atau 29%. Komnas PA mendorong pemerintah agar lebih masif dalam menguatkan peran keluarga, masyarakat, serta lembaga-lembaga pemerintahan dalam upaya perlindungan dan pemenuhan hak terhadap anak (Kuwado, 2013).

Paramastri (2010) mengungkapkan dari data kasus kekerasan seksual terhadap anak yang akurat sampai saat ini belum tersedia, mengingat tidak banyak kasus-kasus kekerasan seksual pada anak yang dilaporkan. Masalah ini dianggap masalah domestik keluarga yang tidak perlu diketahui oleh orang lain. Hawari (2013) menulis dalam bukunya yang berjudul kekerasan seksual pada anak bahwa "Kejahatan seksual pada anak yang tidak dilaporkan sesungguhnya lebih banyak lagi mengingat fenomena kejahatan ini merupakan fenomena gunung es".

Fakta yang menyedihkan seorang anak dalam masa perkembangan fase *phalik* yang mulai timbul rasa ingin tahu (*curiosity feeling*) dalam dirinya yang berkaitan dengan seks. Anak-anak menjadi pelampiasan nafsu bejat dari si pelaku, begitu polos dan dungu mereka serta tidak tahu dan tidak menyadari bahwa dirinya sedang dicabuli. Mereka dibujuk atau diiming-imingi untuk menuruti apa yang diinginkan si pelaku (pencabul), serta tidak perlu takut dan tidak menceritakannya kepada orang lain, karena apa yang dilakukannya itu merupakan rahasia berdua dan juga tidak perlu merasa malu terhadap orangtuanya ataupun orang lain.

Dampak buruk kejahatan atau kekerasan seksual pada anak tersebut lebih merupakan trauma psikis dari pada trauma fisik, karena dapat menimbulkan gangguan jiwa yang disebut sebagai stres pascatrauma, mereka yang mengalami kejahatan atau kekerasan seksual (korban) dapat menderita gangguan kejiwaan lainnya misalnya stres, kecemasan, depresi, gangguan jiwa skizofrenia. Perlakuan seksual yang salah dapat mengganggu proses tumbuh kembang sampai di masa depannya nanti, anak yang terkena pelecehan seksual bisa tubuh dengan rasa rendah diri dan mengalami hambatan berinteraksi dengan lawan jenisnya (Hawari, 2013).

Sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap seorang individu dalam menerima informasi dan mayoritas masyarakat kita,

masih menganggap tabu berbicara seks. Itulah sebabnya mengapa pencantuman pendidikan seks disekolah tanah air hingga saat ini masih belum diaplikasikan (Nawita, 2013).

Almadani (2013) menyatakan sesuatu hal yang dikatakan pelecehan seksual adalah sentuhan-sentuhan jahat yang mengarah kesepuluh-sepuluh yang ditutupi oleh pakaian dalam misalkan bagian payudara dan kemaluan". Seorang ibu haruslah memberi pengertian bahwa apabila ada orang yang berbuat demikian maka seorang anak segera mengatakan "aku tidak suka, aku laporkan ke Polisi", atau "aku laporkan keibu". Hal ini yang berperan sangat kuat adalah pengetahuan ibu yang sangat penting dari seberapa jauh ibu mengetahui dan memahami tentang pelecehan seksual itu, akan membawa ke pada sikap pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak mereka.

Sikap yang terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (komponen perseptual), afektif (emosional), komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) (Baron dan Bryrne dalam Wawan dan Dewi, 2011).

Dari tiga komponen sikap yang mempunyai dominan pada perilaku seorang didalam 3 dominannya, perilaku seseorang yang akan menjadi lebih baik bila mengembangkan atau meningkatkan ketiga dominan perilaku tersebut, yang terdiri dari ranah kognitif (*cognitif dominan*), ranah affektif (*affectife*

*dominan*), dan ranah psikomotor (*psikomotor dominan*). Maksud dari pernyataan tersebut adalah dari ketiga komponen terdapat unsur pengetahuan, pengetahuan ibu mengenai kekerasan seksual yang cukup akan memunculkan perasaan tidak suka terhadap kekerasan seksual pada anak, tentunya seorang ibu akan berperilaku positif dalam usahanya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Maret 2014 di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari didapatkan dari 10 ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun yang peneliti wawancarai terdapat, 3 ibu yang berpegetahuan baik tentang kekerasan seksual pada anak, mereka bersikap mengajarkan anak tentang pendidikan seksual sejak dini mencontohkan dan mengajarkan anaknya untuk menutupi aurotnya, dan mereka bersikap apabila ada tindakan penganiayaan seksual terutama pada anak-anak akan segera melaporkan kepihak yang berwajib atau polisi, ibu bersikap positif terhadap tindakan pencegahan *sexual abuse*, terdapat 7 orang ibu yang pengetahuannya kurang tentang pelecehan seksual yang bisa berujung pada tindakan kekerasan seksual pada anak, dan ibu tersebut mengungkapkan kurang mengetahui tentang dampak kekerasan seksual pada anak, dari 7 ibu tersebut merasa malu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak dan bersikap menghindar bila

anak bertanya seputar seks, pada ibu yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang pelecehan seksual yang dapat berujung terhadap tindakan kekerasan seksual, tidak ada sikap ibu yang khusus dalam pencegahan pelecehan seksual itu sendiri, hal ini juga di munculkan oleh ideologi jaga *Praja* atau menjaga ketat kerahasiaan keluarga, khususnya dalam jawa, “membuka aib dalam keluarga berarti membuka aib diri sendiri” dari penuturan seorang ibu yang telah diwawancarai, dalam hal ini seorang ibu cenderung merasa malu dan menuruti hal tersebut, khususnya tentang tindakan seksual yang salah terdapat anak-anaknya. Ironis memang mengingat hal ini adalah merupakan suatu bentuk kejahatan pada anak dan suatu bentuk kejahatan tidak untuk ditutupi, sangat ironis seorang ibu yang tidak mengerti bagaimana dampak kekerasan seksual pada anak mereka, apabila hal ini dialami oleh seorang ibu yang telah memiliki anak yang perlu perlindungannya, hal ini dapat dikemukakan sikap seorang ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *sexual abuse* bersikap negatif, dalam tidak mengarah ketindakan pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Sikap Pencegahan *Sexual Abuse* pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasi atau penelitian bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada, sampel perlu mewakili seluruh rentang nilai yang ada. Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang tinggal di wilayah RW 05 yang terdiri dari RT 01 sampai dengan RT 09, berjumlah sebanyak 82 orang. Sampel pada penelitian ini sebanyak 45 orang yang di hitung menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *propotionate stratified random sampling*.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang variabel *independent* dan *dependent* yaitu pengetahuan dan sikap ibu menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap *editing, coding, scoring dan tabulating*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan *Uji*

Korelasi Spearman Rank (*Rho*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum hasil penelitian yaitu terdiri dari karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari Agustus 2014

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
<20 tahun	2	4
20-25 tahun	5	11
26-30 tahun	15	33
31-35 tahun	16	36
>35 tahun	7	16
Pendidikan		
SD	3	7
SMP/ sederajat	7	16
SMA/ sederajat	24	53
Diploma	5	11
S1	6	13
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	13	29
Wirausaha	6	14
Karyawan Swasta	17	38
PNS	9	20
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar (36%) berumur 31-35 tahun, berdasarkan pendidikan lebih dari

separuh (53%) responden berpendidikan SMA/ sederajat dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar (38%) responden bekerja sebagai karyawan swasta.

Data khusus hasil penelitian yaitu terdiri dari pengetahuan dan sikap ibu.

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hampir separuh (44%) responden mempunyai pengetahuan cukup tentang *sexual abuse*.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang *Sexual Abuse* di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari Agustus 2014

Pengetahuan Ibu	f	%
Baik	19	42,2
Cukup	20	44,4
Kurang	6	13,3
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu terhadap Pencegahan *Sexual Abuse* di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari Agustus 2014

Sikap	f	%
<i>Favorable</i>	32	71,1
<i>Unfavorable</i>	13	28,9
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (71,1%) mempunyai sikap *favorable* terhadap pencegahan *sexual abuse*.

Berdasarkan Tabel 4. didapatkan dari 71,1% responden yang mempunyai

sikap *favorable* didapatkan 40% responden mempunyai pengetahuan baik dan 31,1% responden mempunyai pengetahuan cukup. Hampir separuh responden (44,4%) yang mempunyai pengetahuan cukup didapatkan 31,1%

diantaranya mempunyai sikap *favorable* dan hanya 13,3% mempunyai sikap *unfavorable*.

Tabel 4. Tabulasi Silang Pengetahuan Ibu terhadap Sikap Pencegahan *Sexual Abuse* di Desa Banjararum Mondoroko utara RW 05 Singosari Agustus 2014

		Pengetahuan			Total
		Baik	Cukup	Kurang	
Sikap	<i>Favorable</i>	18 (40%)	14 (31,1%)	0 (0%)	32 (71,1%)
	<i>Unfavorable</i>	1 (2,2%)	6 (13,3%)	6 (13,3%)	13 (28,9%)
<b>Total</b>		19 (42,2%)	20 (44,4%)	6 (13,3%)	45 (100%)

#### Pengetahuan Ibu tentang *Sexual Abuse* di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir separuh responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (44%). Dengan maraknya berita tentang kasus kekerasan seksual yang baru-baru ini banyak dibicarakan dirana publik, dan adanya kejadian kasus pelecehan seksual yang baru-baru ini dialami oleh seorang anak di Desa Mondoroko dengan inisial (D), maka hal ini menjadi pembicaraan dan menjadikan ketakutan tersendiri para ibu yang mempunyai anak, hal ini memunculkan rasa ingin mereka dan mencoba berbagi pengetahuan tentang pelecehan seksual dengan sesama ibu, mengkaji informasi tentang pelecehan seksual. Menurut Notoatmodjo (2010), Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan

penginderaan terhadap suatu obyek tertentu yang mana penginderaan ini terjadi melalui pancaindera manusia, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba, yang sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Berdasarkan tingkat pendidikan pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden mempunyai tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 24 orang (53%). Tingkat pendidikan ibu akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar sebagaimana kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak yang jumlahnya cukup banyak dan hal ini banyak diinformasikan di media TV dan koran, dalam menyikapi hal ini seseorang yang berpendidikan tinggi tentunya akan lebih rasional dan logika terhadap informasi yang datang dari luar atau lingkungan sekitar, mengkaji

informasi lebih jauh dan pengalaman dapat diperoleh dari media cetak maupun media elektronik. Seorang ibu yang mendapat lebih banyak informasi cenderung memiliki pengetahuan luas demi mengambil keuntungan yang akan mereka peroleh tentang bagaimana cara agar pelecehan seksual tidak terjadi pada anak mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2010) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar. Bisa juga karena faktor pengalaman di mana pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan adalah sebagian besar berumur 31-35 tahun sebanyak 16 orang (36%), dimana termasuk usia yang masih produktif dan masih tergolong usia dewasa. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2010) bahwa selain pendidikan, pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh umur. Menurut Notoatmodjo (2010) daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur. Umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akantetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar

responden memiliki pengetahuan tergolong cukup sebanyak 20 orang (44%), dan sebagian kecil responden (31%) atau 6 orang, termasuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa tingkat pengetahuan juga disebabkan oleh intelegensi. Ibu-ibu yang tinggal di Wilayah RW 05 lebih banyak memiliki pengetahuan yang cukup hanya ini dapat pula mempengaruhi Intelegensi mereka yang mana intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berpikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan sekitarnya, hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

Selain faktor pendidikan, faktor informasi yang diterima oleh ibu dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Yang mana dengan maraknya kasus *sexual abuse* baru-baru ini yang dipaparkan oleh media sangat banyak memberikan informasi mengenai *sexual abuse* itu sendiri, dengan banyaknya informasi mengenai *sexual abuse* maka pengetahuan ibu akan bertambah baik dibandingkan sebelum mendapatkan informasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa sistem informasi memiliki peranan penting dalam proses

pemeliharaan perubahan dan konflik dalam tatanan masyarakat, kelompok atau individu dalam aktifitas sosial dimana informasi ini nantinya akan mempengaruhi fungsi kognitif, afektif dan behavior.

Dari faktor penyebab pengetahuan ibu diwilayah RW 05 Desa Banjararum Dusun Mondoroko, faktor internal yang meliputi umur dan pendidikan ibu, faktor eksternal pun juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu faktor lingkungan yang bisa berubah dari tidak tahu menjadi tahu yang mana faktor lingkungan yang mendukung ibu adalah sumber informasi dari media televisi, koran dan pengalaman pribadi ibu khususnya tentang pelecehan seksual, yang mana hal ini dapat juga dialami oleh sebagian banyak anak diwilayah RW 05 di Desa Banjararum Mondoko yang mana tingkat dari pelecehan seksual yang berbeda. Kasus pelecehan seksual pada anak di Desa Mondoroko dapat juga dikatakan fenomena gunung es yang mempunyai maksud 1 yang diketahui tapi didalamnya masih banyak yang belum terbongkar dari kasus-kasus lagi. Nursalam dalam Ann. Miner (2011) faktor lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang mana lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan adalah sosial budaya yang

merupakan faktor eksternal atau faktor dari luar, di Desa Mondoroko mayoritas penduduk adalah agamis, menjadikan masyarakat enggan dan menabukan pembicaraan yang berbaur mengenai seks, tetapi hal ini disatu sisi dapat memberikan pengaruh yang positif mengenai batas-batas atau norma-norma dalam agama hal dapat pula menjaga kesakralan kehidupan seksual sehingga seseorang tidak sembarangan terhadap seksualitasnya, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Wawan dan Dewi (2011), dalam bukunya sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan informasi.

#### **Sikap Ibu terhadap Pencegahan Sexual Abuse di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari**

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki sikap *favorable* sebanyak 31 orang (69%). Lebih banyaknya sikap ibu yang mendukung tentang pencegahan *sexual abuse* hal ini disebabkan oleh pengetahuan ibu di Desa Banjararum Mondoroko Utara yang sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup baik. Dan hal ini seperti yang diungkapkan oleh Azwar (2008). Adanya variasi sikap *favorable* dan *unfavorable* dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, pendidikan, dan faktor emosional.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di wilayah RW 05 yang memiliki pendidikan dengan tingkat lebih tinggi menunjukkan sikap *favorable*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Azwar (2008), bahwa lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu yang nantinya membentuk sikap individu terhadap suatu hal.

Dari hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan 1 orang (1%) ibu yang mempunyai pengetahuan baik dengan sikap ibu yang *unfavorable* atau tidak mendukung dan dari hasil penelitian juga di temukan bahwa ibu dengan pengetahuan cukup baik 6 orang (13,3%) memiliki sikap *unfavorable* atau tidak mendukung, adanya sikap ibu yang tidak mendukung dapat terjadi karena kurangnya faktor lain yang mempengaruhi ibu bersikap negatif selain komponen kognitif, juga dipengaruhi oleh komponen lain yaitu komponen konatif, dan komponen afektif, yang mana dalam kenyataan ibu-ibu yang tinggal di wilayah RW 05 Desa Mondoroko dari setiap individu mempunyai perbedaan dalam berbagai faktor yang mempengaruhi sikap, dalam faktor pengalaman pribadi ibu tentunya setiap ibu-ibu di Desa Mondoroko memiliki pengalaman pribadi yang berbeda-beda mengenai *sexual abuse*, dapat juga dipengaruhi oleh pengaruh

orang lain yang dianggap penting mayoritas masyarakat di Desa Mondoroko memiliki panutan yang berbeda, faktor paparan dari media massa surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya hal ini juga berpengaruh dari setiap ibu memiliki paparan dari informasi yang berbeda-beda, faktor emosional ibu juga berbeda, faktor emosi dapat berpengaruh karena suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebaik semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego dan kapasitas dari emosional dalam mengatasi permasalahan dari luar tentunya tidak sama karena masalah yang dialami oleh setiap individu berbeda, tanpa disadari kebudayaan juga telah menanamkan garis permasalahan sikap terhadap berbagai masalah, yang mana pada masyarakat di wilayah RW 05 Desa Mondoroko tidak semua penduduk setempat adalah penduduk asli, ada juga penduduk pendatang khususnya pada wilayah RT 09, penduduk pendatang akan menyebabkan dapat mewarnai sikap anggota masyarakat, karena budayalah yang memberi corak pengalaman individu-individu dari masyarakat, lembaga pendidikan dan lembaga agama yang juga mempunyai pengaruh yang mana mayoritas penduduk di Desa Mondoroko wilayah RW 05 memiliki tingkat kesibukan yang berbeda tentunya hal ini membawa individu tiap rutin mengikuti kegiatan kerohanian warga setempat seperti acara cemaah keagamaan

dan pengajian rutin, penjabaran diatas menyangkut komponen sikap sesuai yang dikemukakan oleh Azwar (2008), yang berpengaruh dari sikap seseorang adalah 3 komponen konatif, kognitif, dan afektif. Dan mengenai faktor penyebab dari sikap sesuai yang ditulis oleh Wawan dan Dewi (2011), dalam bukunya, faktor yang mempengaruhi sikap seseorang diindividu adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama.

#### **Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Sikap Pencegahan *Sexual Abuse* di Desa Banjararum Mondoroko utara RW 05 Singosari**

Dari hasil tabulasi silang Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari pengetahuan ibu baik sebanyak 18 orang (40%) dari pengetahuan ibu cukup baik sebagian besar 14 orang (31,1%) dengan sikap *favorable*. Fakta membuktikan dari 18 orang ibu yang mempunyai pengetahuan baik dan 20 orang ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup baik memiliki sikap yang mendukung dalam upaya pencegahan *sexual abuse*, begitu pula seseorang ibu yang mempunyai pengetahuan yang cukup baik sebagian besar memiliki sikap yang mendukung. Hal ini disebabkan oleh makin baik pengetahuan ibu maka akan semakin positif atau semakin mendukung sikap ibu dalam upaya pencegahan seksual abuse pada anak mereka.

Berdasarkan data diketahui ibu yang mempunyai pengetahuan baik 1 (1%) orang dan memiliki sikap *unfavorable*, ibu yang memiliki pengetahuan cukup 6 orang (13 %) yang memiliki pernyataan sikap tidak mendukung dalam upaya pencegahan *sexual abuse*, yang mana hal ini menyangkut komponen dari sikap bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif (komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan) tetapi 2 dari komponen sikap yang juga berpengaruh yaitu komponen emosional yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap, yang mana rasa senang merupakan hal positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif, yang ketiga adalah komponen konatif (komponen perilaku) yang mana komponen ini berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek sikap, yang mana faktor yang dapat mempengaruhi sikap menurut Wawan dan Dewi dalam Azwar (2005), mengungkap bahwa pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, paparan media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. Tentunya dari berbagai macam faktor yang dikemukakan dari berbagai pakar teori dari masing-masing individu tentunya berbeda dan hal ini tentunya dapat mempengaruhi sikap ibu yang tidak mendukung dari berbagai macam faktor diatas.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 6 orang (13,3%) dan semua ibu yang memiliki pengetahuan cukup baik sebagian kecil memiliki sikap *unfavorable* sebanyak 6 orang (13,3%). Hal ini terlihat jelas bahwa semakin kurang pengetahuan ibu maka sikap ibu cenderung negatif.

Hasil analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS for windows di dapatkan korelasional dengan nilai *p value* sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan hubungan pengetahuan ibu terhadap sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoroko RW 05 Singosari.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2010), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat orang tersebut. Sedangkan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan lebih baik dari pada kemampuan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Adanya pengaruh pengetahuan dengan sikap dan perilaku ibu dalam memberikan sikap yang positif. Hal ini disebabkan oleh proses belajar akan mengarah pada pembentukan sikap dan perilaku tertentu. Sikap dan perilaku merupakan proses dari berpikir, keyakinan dan pengetahuan. Semakin baik pengetahuan diharapkan sikap dan

perilaku semakin baik dalam pencegahan ibu terhadap *sexual abuse* pada anak.

Adanya pengetahuan dan pemahaman ibu tentang kekerasan seksual pada anak akan berdampak pada pemberian pencegahan *sexual abuse* pada anak mereka. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan keyakinan seseorang merupakan dasar pembentukan kemampuan terhadap subyek. Maka semakin baik pengetahuan diharapkan semakin baik pula sikap positif dan kemampuan ibu. Dengan demikian menurut peneliti pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat berhubungan dengan sikap yang positif dan kemampuan ibu dalam melakukan pencegahan *sexual abuse* pada anaknya.

Perkembangan zaman modern semacam itu ada dampak positif maupun negatifnya. Dan tentunya cara penyikapi masalah ini merupakan PR kita bersama khususnya sebagai orang tua dan ibu yang harus pintar-pintar dalam menyikapinya masalah *sexual abuse* yang sedang memimpa anak-anak kita. Anak tentu akan dapat mendapat pondasi yang cukup kuat jika ibu mempunyai pemahaman yang cukup tentang *sexual abuse*. Jika ibu memiliki pengetahuan yang cukup hal ini dapat munculkan sikap yang positif pada ibu dan tentunya seorang ibu akan mempunyai kemampuan dalam melakukan tindakan pencegahan. Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk

keluarga, menunjukkan pentingnya pengetahuan ibu dengan pengetahuan yang baik akan memunculkan sikap yang mendukung dalam pencegahan *sexual abuse* pada anak, usaha dalam pencegahan *sexual abuse* pada dilakukan dengan salah satu contoh yang lebih *krusial* (penting) dan mendasar pada upaya pencegahan yang dapat dimulai dari usia dini adalah pendidikan tentang seks yang diberikan oleh orang tua terutama oleh seorang ibu, sayangnya hal ini kurang diperhatikan orang tua terutama oleh seorang ibu pada masa kini yang disibukkan oleh aktifitas kerja mereka, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan termasuk pendidikan seks pada sekolah.

Padahal yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Pengetahuan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak dalam upaya pencegahan *sexual abuse*. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Muslik (2013), dalam bukunya Pendidikan Seks juga mengajarkan cara membangun sikap positif pada anak-anak.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Hampir separuh (44,4%) ibu di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 Singosari mempunyai pengetahuan cukup tentang *sexual abuse*.
- 2) Lebih dari separuh (71,1%) ibu di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05 mempunyai sikap *favorable* atau mendukung terhadap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia 3-6 tahun.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang *sexual abuse* dengan sikap pencegahan *sexual abuse* pada anak usia 3-6 tahun di Desa Banjararum Mondoroko Utara RW 05, yang mempunyai nilai *p value* sebesar  $(0,000 < \alpha 0,05)$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Almadani, H. 2013. Dipublikasikan Pada 28 Feb 2013 oleh BeritaTvindo dalam Tayangan MetroTv. *Pornografi Jadi Biang Pelecehan Anak*. [www.Yotobe.com](http://www.Yotobe.com). diakses pada 04 Januari 2014.
- Azwar, S. 2008. Sikap Manusia teori dan Pengukurannya. Edisi 2. Pustaka Pelajar, Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta.
- Hawari, D. 2013. Kekerasan Seksual Pada Anak. Universitas Indonesia. Jakarta: UI-Press. Jalan salemba 4.

Huraerah, A. 2012. Prilaku Kekerasan Pada Anak. Bandung: Nuansa Cendekia.

KuwadoF. 2013.1.620 Anak Jadi Korban Kekerasan, didonwloed dari, <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/12/21/0818161/1.620.Anak.Jadi.Korban.Kekerasan.Seksual.pada.2013>.Diakses pada 24 Mei 2014.

Nawita, M. 2013. Bunda Seks itu Apa? Bagaimana menjelaskan Seks pada Anak. Bandung: Yrama Widya.

Paramastri, S. Priyanto. 2010. *Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*. <http://www.academia.edu/6566408/35-53-1-SM>. Diakses pada 6 April 2014.

Rohan, Hasdianah H. Rohan, & Siyoto, Sandu. 2013, Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wawan A. dan Dewi. 2011. Teori dan Pengukuran, Pengetahuan Sikap, Prilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.